

IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DI SUMATERA BARAT

Adree Octova, Alwen Bentri, Amali Putra, Abna Hidayati & Ulfia Rahmi
Universitas Negeri Padang

Abstrak

Seiring dengan digulirkan pemerintah kurikulum 2013 sejak pertengahan tahun 2013, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) juga melakukan melakukan program pengadaan buku, pelatihan kurikulum, pendampingan, dan pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 di seluruh Indonesia, termasuk di provinsi Sumatera Barat. Telah dilakukan monitoring dan evaluasi (monev) oleh tim monev dari Universitas Negeri Padang yang berjumlah 5 orang, yang dibantu oleh sebanyak 48 orang surveyor sebagai tim pengambil data di lapangan terhadap 3108 responden yang terdiri dari guru, siswa, kepala sekolah dan pengawas untuk satuan pendidikan SD, MP, SMA dan SMK. Monev dilakukan dari bulan Agustus – November 2014) pada 6 kabupaten/kota di provinsi Sumatera Barat yang dipilih secara acak. Metode monev yang diterapkan adalah metode deskriptif kuantitatif dan kualitatif menggunakan instrumen berupa kuesioner dan di triangulasi dengan teknik observasi dan indepth interview. Monev bertujuan agar teridentifikasinya proses, kendala dan hasil yang diperoleh dari implementasi kurikulum 2013 tersebut, meliputi empat komponen utama yaitu pengadaan buku guru dan buku siswa, pelatihan, pendampingan, dan pembelajaran. Hasil yang diperoleh dari monev menyimpulkan bahwa: a) Kualitas buku menurut persepsi responden pada umumnya berada pada kategori bagus (65 %); b) Proses pelatihan berada pada kategori baik (56,2 %), kejelasan materi yang disajikan berada pada kategori jelas (53,8 %) dan sangat jelas (19,1 %). Tingkat pemahaman materi pada kategori paham 68,8 % dan sangat paham 5 %. Sedangkan keyakinan terhadap mengimplementasikan kurikulum berada pada kategori yakin 58,7 % dan sangat yakin 3,70 %; c) Tingkat keefektifan pendampingan pada umumnya yang berada pada kategori cukup efektif dan sangat efektif; d) mengenai kegiatan pembelajaran langkah-langkah pendekatan saintifik telah mulai dilaksanakan, cuma masih ditemukan kendala pada evaluasi proses, kegiatan menanya, dan konfirmasi materi pelajaran belum berjalan dengan baik dan tuntas.

Kata kunci: implementasi, kurikulum 2013, pengadaan buku, pelatihan, pendampingan, pembelajaran

Abstract

Along with the implementation of Curriculum 2013 by government since the middle of the same year, The Ministry of Education and Culture (Kemdikbud) also conducted the program of books provisioning, curriculum training, mentoring, and the implementation of curriculum 2013 throughout Indonesia including West Sumatera. The monitoring and evaluation (monev) have been done by a team of five people from State University of Padang that was also assisted by 48 surveyors as a team of data collection toward 3108 respondents that consist of teachers, students, headmasters, and supervisors for educational units of primary,

secondary, high and vocational schools. Monev was done from August to November 2014 in regency/city in West Sumatera that was selected randomly. The monev method is quantitative descriptive and qualitative by using questionnaire and triangulation with observation and indepth interview. The purpose of monev is to identify processes, constraints, and the results of the implementation of curriculum 2013 including four main components which are the provision of teachers and students books, training, mentoring and learning. The results of monev are: a) The books' quality according to respondents' perception in general is in good category (65%); b) Training processes is in good category (56,2%), the distinctness of materials that was presented is in distinct category (53,8%) and very distinct (19,1%). The level of understanding of the material are understand 68,8% and very understand 5%. Meanwhile, the belief in the implementation of curriculum category of believe is 58,7% and very believe is 3,70%; c) The level of the effectiveness of mentoring in general are in the category of effective and very effective; d) Learning activity of the steps of scientific approach has been implemented, but there were some constraints in the process of evaluation, asking activity, and the confirmation of learning materials which were not going well and thoroughly.

Keywords : Implementation, curriculum 2013, books provisioning, training, mentoring, learning

Pendahuluan

Kurikulum 2013 telah di implementasi mulai pada Tahun Ajaran 2013/2014, diawali dengan menyiapkan Buku Teks Pelajaran Siswa dan Buku Pedoman Guru, pelatihan guru, pelatihan kepala sekolah dan pengawas, pendampingan serta pembelajaran di kelas. Pada Tahun Ajaran 2014/2015 implementasi telah diterapkan terhadap seluruh sekolah dan madrasah yang ada di Indonesia, termasuk di Sumatera Barat. Proses implementasi Kurikulum 2013 melibatkan banyak pihak, yang diharapkan bekerja dalam sebuah sistem yang dikoordinir dengan baik. Apabila sistem yang dibentuk dapat berjalan dengan baik, maka proses implementasi dapat berjalan dengan baik, dan apabila terjadi sebaliknya, akan mengakibatkan kegagalan.

Salah satu indikator keberhasilan kurikulum 2013 adalah tersedianya buku bagi murid dan guru di sekolah. Buku yang tersedia harus memenuhi syarat dapat membangun kompetensi yang diharapkan dapat dimiliki siswa, serta memiliki daya tarik siswa untuk membacanya. Pada tahun 2014,

pengadaan buku untuk siswa dan guru dilaksanakan secara desentralisasi menggunakan dana dari Kemdikbud yang dititipkan pada dana Bantuan Operasi Sekolah (BOS), Pencairan dana dapat dilakukan oleh kepala sekolah, sementara dalam proses pengadannya melibatkan Dinas Pendidikan setempat. Dalam hal ini Dinas Pendidikan di daerahpun ikut berperan dan bertanggung jawab akan tersedianya buku yang dibutuhkan di sekolah.

Pelatihan Guru telah dan sedang dilaksanakan dengan mekanisme ToT. Proses pelatihan di daerah dilaksanakan oleh pemerintah daerah dalam bentuk pelatihan Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah dan Guru Sasaran. Kejelasan materi pelatihan adalah sangat penting sehingga peserta pelatihan dapat memahami secara mendalam segala seluk beluk berkenaan dengan implementasi kurikulum 2013. Materi yang disampaikan haruslah mencakup perubahan mindset yang diharapkan, substansi konten materi, pendekatan dan metode yang digunakan dalam mengimplementasikan,

yang disajikan dengan cara menarik oleh instruktur/nara sumber yang ditunjuk sehingga peserta pelatihan mempunyai keyakinan yang baik untuk menerapkannya. Agar hasil pelatihan dapat berdayaguna dan berhasil guna, pengelolaan pelatihan selayaknya dikerjakan oleh individu yang profesional, yang mampu menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk pelatihan,

Pada awal proses pembelajaran dalam mengimplementasikan kurikulum 2013, akan dilakukan pendampingan agar guru maupun kepala sekolah dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam melaksanakan proses pembelajaran dan manajemen sekolah sesuai Kurikulum 2013. Proses pendampingan dilakukan oleh pendamping yang dipilih dari guru-guru terbaik dan sudah terlatih sebagai guru pendamping. Proses pembelajaran di kelas dilakukan oleh guru yang telah dilatih. Proses pembelajaran meliputi perencanaan pembelajaran dengan menyiapkan RPP, proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik dan penilaian oleh guru.

Monitoring dan evaluasi (monev) terhadap seluruh implementasi Kurikulum 2013 yang telah direncanakan Kemdikbud sangat penting dilakukan guna memastikan bahwa seluruh proses berjalan sesuai rencana, dan *output* yang dihasilkan sesuai dengan yang dikehendaki. Monitoring dapat diartikan sebagai proses mengumpulkan dan menganalisis informasi tentang suatu kegiatan yang sedang berlangsung. Evaluasi adalah proses membandingkan, menganalisis, dan memutuskan hasil dari suatu kegiatan terhadap kriteria dan tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi yang dilakukan bersamaan dengan monitoring, maka evaluasi tersebut adalah bersifat formatif dalam arti memastikan bahwa implementasi kurikulum 2013 yang sedang berjalan akan berhasil sesuai dengan yang diharapkan. Hasil monev dipersiapkan sebagai bahan evaluasi summatif dan ditindaklanjuti untuk penyempurnaan di masa mendatang.

Secara umum tujuan monev implementasi Kurikulum 2013 ini adalah untuk

mengawal dan memastikan bahwa semua proses implementasi Kurikulum 2013 berjalan sesuai dengan rencana. Secara khusus monev ini bertujuan untuk mengetahui: a) proses pengadaan buku, pelatihan guru/kepala sekolah dan pengawas, pendampingan dan proses pembelajaran; b) kendala-kendala yang terjadi dan yang membutuhkan penanganan segera; c) rekomendasi untuk penyempurnaan.

Sejak lahir, siswa telah dibekali dengan kemampuan dasar yang diberikan Sang Pencipta, berupa kemampuan **berpikir, berbuat, dan bersikap** yang masih dalam bentuk potensi. Pengembangan dan peningkatan potensi ini sangat tergantung pada pengalaman belajar siswa. Oleh sebab itu dalam pembelajaran di sekolah, pendidik mengemban tugas mengembangkan potensi yang dimiliki siswa melalui interaksi dengan objek belajarnya dengan melibatkan peserta didik melalui berbagai macam pengalaman belajar, dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar, penggunaan berbagai media, kegiatan laboratorium, pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar sehingga berkembang kemampuan dasar siswa menjadi kompetensi ilmiah (*scientific competence*) dalam bentuk perubahan **sikap dan ketrampilannya** sejalan dengan penambahan **pengetahuannya**.

Kemampuan dasar siswa merupakan kemampuan yang sangat luas yang dapat digunakan untuk mempelajari berbagai disiplin ilmu. Jika kemampuan dasar siswa ini diintegrasikan secara ilmiah dengan pengetahuan yang terdapat pada berbagai mata pelajaran di sekolah akan menjadi kompetensi yang lebih spesifik yang dapat digunakan dalam berbuat dan bertindak di masyarakat untuk memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi. Contoh kompetensi spesifik adalah Kompetensi Dasar dalam KI/KD (Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar) seperti yang tercantum dalam kurikulum. Pengintegrasian kemampuan dasar siswa melalui pendekatan ilmiah, dalam berinteraksi dengan objek belajar yang sesuai akan menjadi kome-

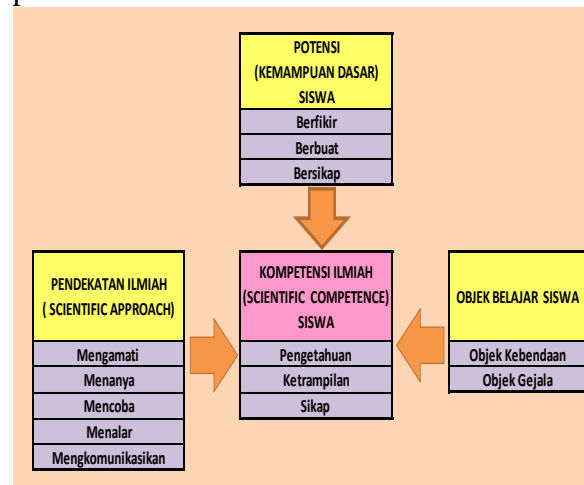
tensi spesifik yang khusus digunakan untuk pengetahuan tertentu dikenal dengan kompetensi ilmiah (Darliana, 2007)

Dalam upaya meningkatkan kompetensi ilmiah, aktivitas berpikir akan mendominasi kegiatan ilmiah yang dilakukannya. Peningkatan kompetensi ilmiah ini diperlukan oleh siswa, karena mereka setelah lulus dari sekolahnya dan pada saat dewasa nanti akan dihadapkan pada keperluan mempelajari konsep-konsep yang belum pernah dialami dan dipelajarinya. Kompetensi ilmiah pada tingkat sekolah dasar, sekolah menengah dengan di perguruan tinggi berbeda. Di sekolah dasar dan menengah, kompetensi ilmiah yang ditingkatkan pada siswa diutamakan pada peningkatan kompetensi ilmiah yang lebih luas. Di perguruan tinggi kompetensi ilmiah yang ditingkatkan pada mahasiswa adalah kompetensi ilmiah yang lebih spesifik.

Kompetensi Berbuat, merupakan kompetensi yang mengintegrasikan kemampuan menggunakan alat indera dan berpikir ilmiah dengan merealisasikan hasil pemikiran pada wujud nyata. Dalam pendidikan dikenal istilah *learning by doing*, istilah *doing* di sini mengandung arti berbuat sesuatu dengan benda-benda riil. Kompetensi berbuat dikenal dengan psikomotor, yaitu kompetensi melakukan sesuatu yang realistis dengan menggunakan alat-alat indera yang dikendalikan oleh pikiran. Kompetensi melakukan sesuatu untuk merealisasikan hasil pemikiran lebih penting dibandingkan dengan kompetensi melakukan sesuatu yang memerlukan keterampilan menggunakan alat indera (lokomotor). Keterampilan lokomotor memerlukan latihan yang berulang-ulang dalam waktu yang cukup lama.

Kompetensi bersikap mempengaruhi dan dipengaruhi oleh kemampuan berpikir dan berbuat. Siswa yang memiliki minat yang tinggi dalam belajar, yang umumnya memiliki kompetensi ilmiah yang lebih baik daripada siswa yang kurang berminat. Kompetensi bersikap dapat ditingkatkan pada siswa dengan cara membiasakan siswa bersikap pada sikap-sikap yang diharapkan

dalam pembelajaran, dalam bentuk sikap ilmiah dan budi pekerti siswa. Berdasarkan pengalaman para ilmuwan, pendekatan pembelajaran yang diyakini dapat membangun kompetensi ilmiah siswa adalah pendekatan saintifik (*scientific approach*). Dalam Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses untuk Pendidikan Dasar dan Menengah mengamanatkan agar proses pembelajaran di laksanakan dengan pendekatan saintifik yang merupakan ciri khas dan kekuatan dari Kurikulum 2013. Hal ini sangat wajar karena pembelajaran itu sendiri sesungguhnya adalah sebuah proses ilmiah (keilmuan). Selanjutnya pada lampiran empat Permendikbud No.81 A Tahun 2013 ditetapkan bahwa semua bidang studi diwajibkan untuk menerapkan pembelajaran melalui pendekatan saintifik yang mencakup lima kegiatan utama, yaitu mengamati, menanya, mencoba mengasosiasikan/mengolah informasi dan mengkomunikasikan. Melalui pendekatan ini, tugas guru adalah merancang disain instruksional yang berfungsi untuk melibatkan siswa secara optimal sehingga menjadi pembelajar yang tangguh. Secara umum komponen-komponen pembentuk kompetensi ilmiah siswa disajikan oleh diagram pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Komponen-Komponen Kompetensi Ilmiah

Memulai suatu kegiatan pembelajaran sedapatnya diawali melalui aktivitas **pengamatan**. Siswa dapat mengamati fenomena dalam bentuk video, gambar, kerangka

pikir, teks, bahkan fenomena sosial maupun alam. Guru perlu selalu menyiapkan bahan pelajaran yang akan diamati siswa sebelum melakukan aktivitas belajar sehingga pembelajaran menjadi kontekstual. Tindak lanjut dari pengamatannya adalah menanya dalam bentuk merumuskan masalah dan merumuskan hipotesis. Dengan demikian sesungguhnya guru meletakkan fondasi aktivitas pada metode pemecahan masalah (*problem based learning*). Apabila tindak lanjut dari pengamatan siswa berusaha menyingkap kedalaman fenomena dengan pertanyaan **mengapa** sehingga siswa mencari tahu untuk menemukan hal baru yang ingin diketahuinya maka guru dapat menerapkan metode inkuiri. Setelah melakukan aktivitas mengamati, siswa dapat menggunakan kata tanya **bagaimana** sehingga rasa ingin tahunya berkembang untuk mendalami proses kerja, maka boleh jadi guru menggunakan metode proyek untuk menghasilkan karya. Oleh karena itu, dalam menerapkan pendekatan saintifik dapat mengkombinasikan metode pemecahan masalah, metode inkuiri, dan metode proyek.

Secara konseptual proses pembelajaran yang ditawarkan dalam Kurikulum 2013), pada dasarnya menghendaki proses pembelajaran yang sama seperti apa yang tersurat dalam Kurikulum 2004 (KBK) dan Kurikulum 2006. Hanya saja dalam pelaksanaannya pendekatan yang sering digunakan adalah pendekatan pembelajaran konvensional dengan kekuatan intinya pada penggunaan metode ceramah (*Chalk and Talk Approach*). Artinya jika pada kurikulum 2013 ini jika semua unsur unsur pelaksana pendidikan tidak sepekat untuk melaksanakan pendekatan saintifik secara konsisten, maka tentu kegagalan yang serupa akan kita alami. Oleh sebab itu faktor utama dalam implementasi kurikulum 2013 adalah perubahan *mindset* guru dari budaya mengajar ke membelajarkan, serta melatih kebiasaan siswa agar menjadi individu pembelajar yang selalu berkembang kemampuan berfikir kritis, analitis, dan kreatif.

Menurut Ahmad Sudrajat (2013),

berkaitan dengan permasalahan implementasi pendekatan saintifik seperti diamanatkan kurikulum 2013, setidaknya ada 2 (dua) sisi permasalahan yang berbeda, yang tidak dapat dipisahkan, yaitu masalah keterbatasan kemampuan (ketrampilan) dan keterbatasan kemauan (motivasi) pendidik. Untuk mengatasi hal tersebut, pemerintah melalui Kemdibud, telah telah menyiapkan dan melaksanakan strategi implementasi kurikulum 2013 melalui pengadaan buku siswa dan buku pegangan guru, pelatihan bagi guru-guru, pengawas dan kepala sekolah, pendampingan terhadap guru sasaran, serta implementasi pembelajaran di kelas bagi guru-guru yang sudah terlatih. Untuk kepentingan implementasi Kurikulum 2013. Dalam mengimplementasikan 2013 ini, diharapkan tidak hanya bertumpu pada sisi keterampilan saja, tetapi sedapatnya juga menyentuh aspek motivasional, dalam arti, perlu ada upaya-upaya tertentu untuk membangun kemauan dan komitmen guru agar dapat menerapkan secara konsisten berbagai pendekatan dan metode pembelajaran yang sejalan dengan tuntutan Kurikulum 2013. Dalam Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses untuk Pendidikan Dasar dan Menengah mengamanatkan agar proses pembelajaran dilaksanakan dengan pendekatan saintifik yang merupakan ciri khas dan kekuatan dari Kurikulum 2013. Hal ini sangat wajar karena pembelajaran itu sendiri sesungguhnya adalah sebuah proses ilmiah (keilmuan).

Metode Penelitian

Monitoring dan evaluasi (monev) terhadap kebijakan implementasi kurikulum 2013 berupa kegiatan-kegiatan : pengadaan buku, pelatihan, pendampingan, dan pembelajaran. Lokasi penelitian yaitu provinsi Sumatera Barat pada 6 kabupaten/kota yang dipilih secara acak, yaitu kabupaten Tanah Datar, Kabupaten 50 Kota, kota Padang, Pariaman, Bukittinggi, dan kota Payakumbuh. Penelitian dilakukan selama 3 bulan yaitu pada bulan September–November 2014). Metode monev yang diterapkan adalah metode deskriptif kuantitatif dan

kualitatif. Secara umum metode pengumpulan data mengikuti langkah-langkah sebagai berikut: a) Pengamatan (observasi) di lapangan, dirangkum dengan didukung data pengamatan; b) Pengisian kuesioner untuk mengambil data kuantitatif, data yang diperoleh dikelompokkan, ditabulasi, dan diolah dengan teknik persentase, kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan grafik, dibahas dan dideskripsikan dalam bentuk narasi ; c) Indepth interview dengan penyelenggara pelatihan, pelatih/narasumber, guru, kepala sekolah, pengawas dan siswa sebagai triangulasi terhadap data kuantitatif yang telah diperoleh. Subjek penelitian yaitu dosen Universitas Negeri Padang yang berjumlah 5 orang, dan dibantu oleh sebanyak 48 orang surveyor sebagai tim pengambil data di lapangan. Proses monev dilakukan dengan teknik random sampling untuk semua jenjang pendidikan. Jumlah responden pada setiap item kegiatan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Komponen dan Jumlah Responden Pelaksanaan Monev Kurikulum 2013

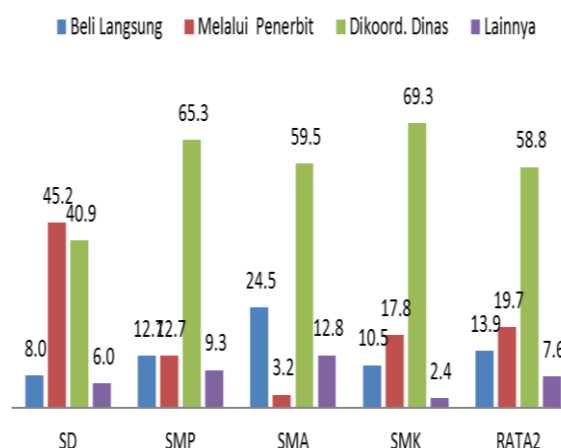
KEGIATAN IMPLEMENTASI KURIKULUM	NO.	JENJANG	JML. KABI/KOTA	JML. SEKOLAH	GURU	KEPSEK	PENGAWAS	SISWA	TPK	JML. RESPONDEN
Pelatihan Guru Sasaran/Pengadaan Buku	1	SD	6	3	20	0	0	0	3	378
	2	SMP	6	2	20	0	0	0	2	252
	3	SMA	6	2	20	0	0	0	2	252
	4	SMK	6	1	20	0	0	0	1	126
Pelatihan Kepsek/Pengawas	1	SD	6	2	0	29	0	1	360	
	2	SMP	6	2	0	29	0	1	360	
	3	SMA	6	1	0	19	0	1	120	
	4	SMK	6	1	0	19	0	1	120	
Pembelajaran	1	SD	6	6	3	1	1	5	0	360
	2	SMP	6	3	3	1	1	5	0	180
	3	SMA	6	2	3	1	1	5	0	120
	4	SMK	6	2	3	1	1	5	0	120
Pendampingan	1	SD	6	3	3	1	1	0	0	90
	2	SMP	6	3	3	1	1	0	0	90
	3	SMA	6	3	3	1	1	0	0	90
	4	SMK	6	3	3	1	1	0	0	90
TOTAL										3108

Hasil dan Pembahasan

Monev yang dilakukan meliputi 4 komponen yaitu: pengadaan buku, pelatihan, pendampingan dan pelaksanaan pembelajaran.

Pengadaan Buku

Data yang diperoleh dari pengadaan buku diantaranya adalah menyangkut proses pengadaan buku, ketersediaan buku pada saat pembelajaran dilakukan, serta kualitas buku. Pada Gambar 1 disajikan proses pengadaan buku guru dan buku siswa. Yang menunjukkan bahwa rata-rata pengadaan buku kurikulum 2013 sebesar 58,8 % melalui melalui koordinir Dinas Pendidikan, dan diikuti dengan melalui penerbit (19,7 %), beli langsung (13,9 %) dan lain lain (7,6 %). Artinya apapun kondisi yang dialami dari pengadaan buku secara umum merupakan tanggung jawab dinas pendidikan setempat.

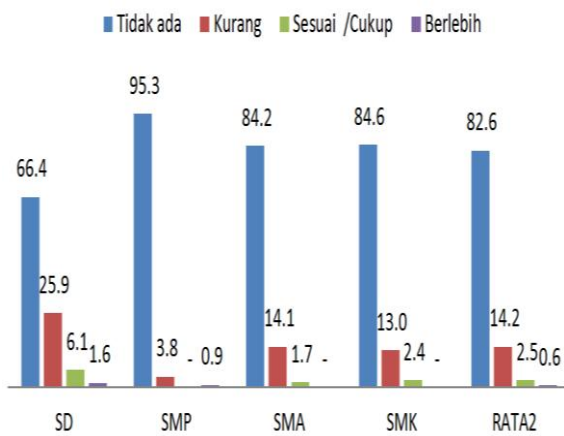


Gambar 1. Grafik Persentase Proses Pengadaan Buku Kurikulum 2013

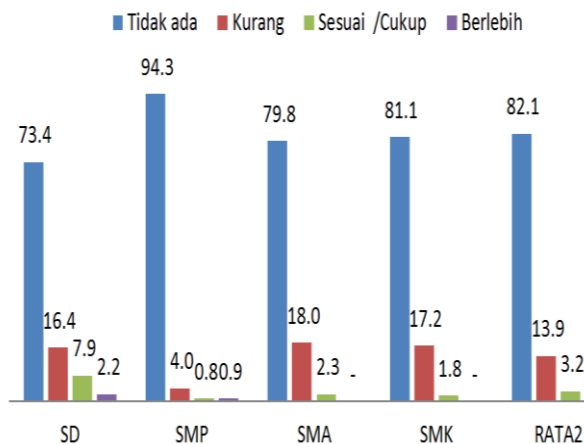
Hasil monev berdasarkan data hasil angket mengenai ketersediaan buku siswa pada saat awal tahun ajaran 2014/2015, menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil sekolah yang telah menerima buku siswa dan buku guru, masih banyak yang belum. Rata-rata hasil angket menyatakan bahwa 82,6 % dari responden menyatakan bahwa buku siswa belum tersedia, dan 82,1 % menyatakan buku guru belum tersedia. Sebanyak 14,2 % menyatakan bahwa buku siswa yang datang tidak lengkap (kurang) dan 13,9 % untuk buku guru.

Hasil interview menyatakan bahwa ketidaklengkapan ini adalah dari segi jumlah dan jenisnya, atau jumlah buku yang diterima tidak sesuai dengan pesanan.

Hanya sebagian kecil responden (2,5 %) untuk buku siswa dan 3,2 % untuk buku guru menyatakan bahwa buku yang datang cukup. Sehingga secara umum dapat dipastikan bahwa salah satu penyebab utama penyebab proses pembelajaran terganggu karena ketidaktersediaan buku. Tanpa buku tentu proses belajar aktif siswa tidak dapat terlaksana, dan guru akan menjadi repot dalam mengadakan bahan ajar sendiri dengan cara memfoto copy atau pelaksanaan pembelajaran didominasi oleh metode ceramah. Data ini disajikan oleh grafik pada Gambar 2 dan Gambar 3.



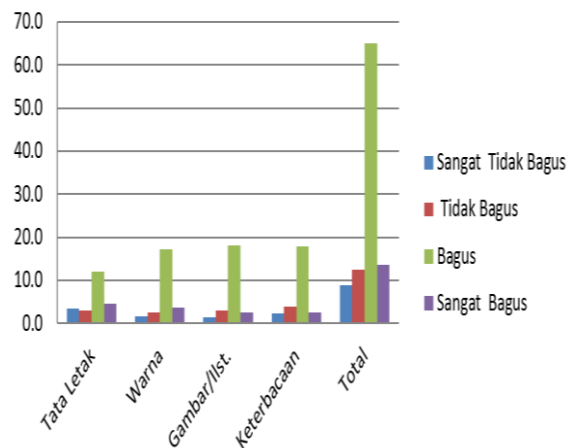
Gambar 2. Grafik Persentase Ketersediaan Buku Siswa



Gambar 3. Grafik Persentase Ketersediaan dan Keadaan Buku Guru pada Saat Monev

Mengenai kualitas buku kurikulum 2013, baik buku guru maupun buku siswa, hasil angket menunjukkan bahwa rata-rata sekitar 65 % responden menyatakan kualitas buku bagus, sekitar 14 % menyatakan

sangat bagus, 12 % menyatakan tidak bagus dan sekitar 9 % menyatakan buku sangat tidak bagus. Kualitas buku yang ditinjau adalah dari segi tata letak, warna, gambar/ilustrasi dan keterbacaannya. Hanya saja karena sebagian besar buku belum datang, maka kualitas buku yang secara umum berada pada kategori bagus ini tidak dapat dimanfaatkan, dan pembelajaran kurikulum 2013 akan menjadi terganggu. Data ini disajikan oleh grafik pada Gambar 4.

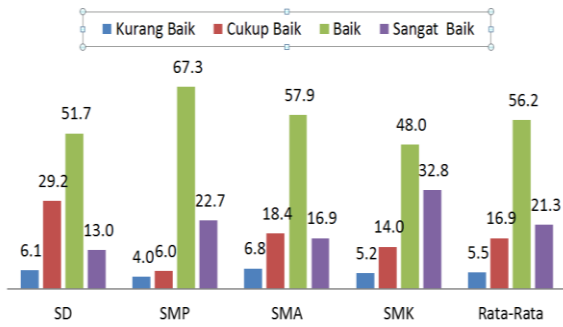


Gambar 4. Grafik Persentase Persepsi Kualitas Buku Kurikulum 2013 Provinsi Sumatera Barat

Pelatihan

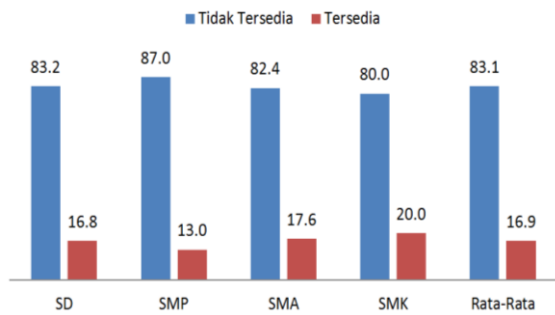
Pelatihan kurikulum 2013 yang dilaksanakan tahun 2014 mencakup pelatihan guru, kepala sekolah dan pengawas. Monev dilakukan terutama mengenai kualitas penyelenggaraan pelatihan, kejelasan materi pelatihan yang disampaikan, ketersediaan buku dan alat peraga pelatihan, pemahaman peserta tentang materi pelatihan dan keyakinan peserta pelatihan untuk mengimplementasikan hasil pelatihan secara baik.

Hasil angket mengenai pelatihan yang diselenggarakan panitia penyelenggara terhadap guru, pengawas dan kepala sekolah untuk untuk tingkatan pendidikan SD, SMP, SMA dan SMK, secara umum responden menyatakan berada pada kategori sangat baik rata-rata 21,3 %, kategori baik 56,2%, kategori cukup 16,9%, dan kategori kurang baik 5,5 %. Secara umum persepsi responden berada pada kategori baik, seperti disajikan oleh grafik pada Gambar 5



Gambar 5. Grafik Persentase Persepsi Tentang Penyelenggaraan Pelatihan Kurikulum 2013

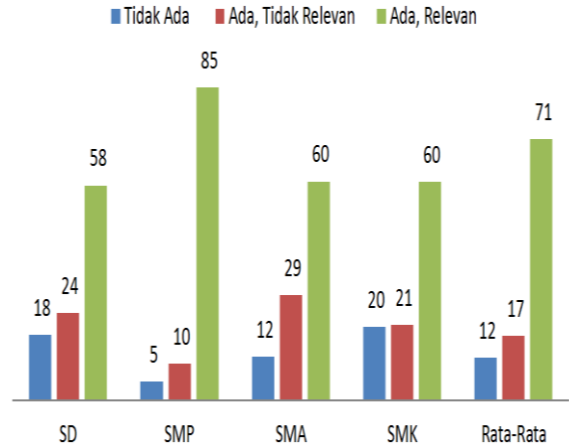
Ditinjau dari ketersediaan buku yang dibutuhkan pada saat pelatihan untuk kelancaran kegiatan pelatihan, rata-rata responden menyatakan bahwa buku yang dibutuhkan tidak tersedia (83,1 %). Hanya sekitar 16,9 % responden yang menyatakan bahwa buku yang dibutuhkan tersedia. Data yang dimaksud disajikan oleh grafik pada Gambar 6. Hasil interview juga mengungkapkan bahwa ketidaktersediaan buku yang dibutuhkan, menyebabkan jalannya pelatihan agak terganggu sehingga akan berdampak terhadap pemahaman peserta pelatihan secara sempurna.



Gambar 6. Grafik Persentase Ketersediaan Buku yang Dibutuhkan untuk Kegiatan Pelatihan Kurikulum 2013

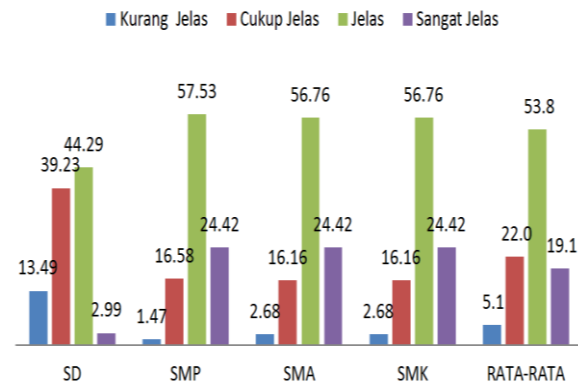
Ditinjau dari ketersediaan alat peraga yang dibutuhkan untuk kelancaran kegiatan pelatihan, rata-rata sebanyak 71 %. Responden menyatakan bahwa alat peraga yang dibutuhkan ada dan relevan. Sebanyak 17 % responden yang menyatakan bahwa alat peraga tersedia, tapi tidak relevan, dan 12 % responden menyatakan alat peraga tidak tersedia. Data yang dimaksud disajikan oleh grafik pada Gambar 7. Hasil interview juga mengungkapkan bahwa ketidak-

tersediaan alat peraga yang dimaksud terutama mengenai video model pembelajaran yang dapat memberikan informasi secara lengkap.



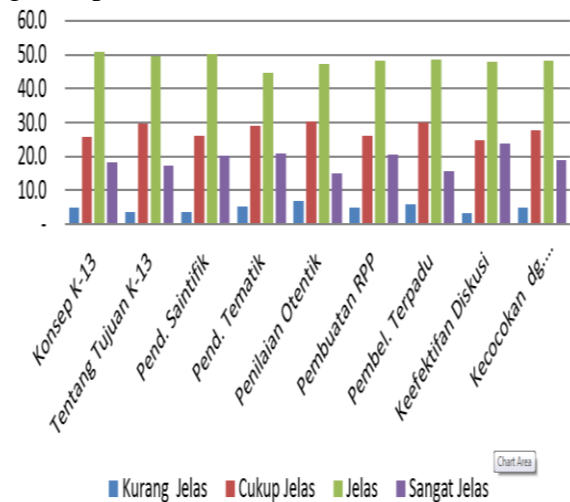
Gambar 7. Grafik Persentase Persepsi Tentang Ketersediaan Alat Peraga Yang Relevan Pada Pelatihan Kurikulum 2013

Mengenai kejelasan materi pelatihan untuk berbagai tingkatan satuan pendidikan, rata-rata responden menyatakan bahwa materi yang disampaikan berada pada kategori sangat jelas 19,1 %, kategori jelas 53,8 %, kategori cukup jelas 22 % dan yang menyatakan pada kategori kurang jelas hanya 5,1 %. Secara umum responden mengungkapkan rata-rata materi yang disampaikan ditinjau dari perbedaan tingkat satuan pendidikan berada pada kategori jelas. Data persentase kejelasan ini disajikan oleh grafik pada Gambar 8.



Gambar 8. Grafik Persentase Persepsi Peserta Tentang Kejelasan Penyampaian Materi Pelatihan Kurikulum 2013 Berdasarkan Tingkatan Pendidikan

Jika ditinjau kejelasan materi pelatihan berdasarkan perbedaan cakupan materi yang disampaikan, rata-rata responden juga menyatakan bahwa materi yang disampaikan berada pada kategori sangat jelas sekitar 20 %, kategori jelas sekitar 48 %, kategori cukup jelas 27 % dan yang menyatakan pada kategori kurang jelas hanya sekitar 5 %. Secara umum responden mengungkapkan rata-rata materi yang disampaikan ditinjau dari perbedaan tingkat satuan pendidikan berada pada kategori jelas. Data persentase kejelasan ini disajikan oleh grafik pada Gambar 9.

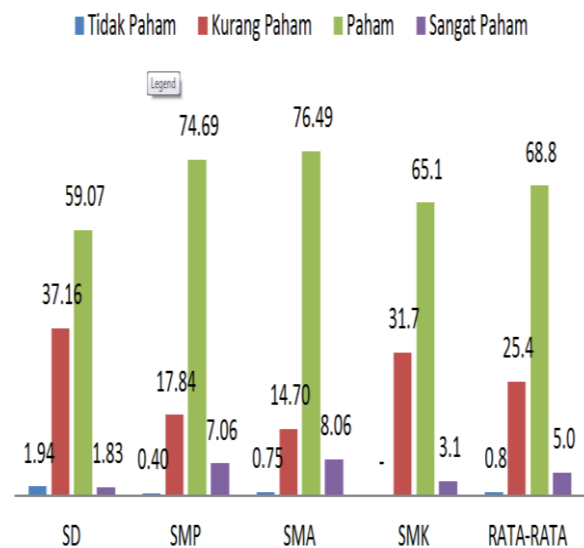


Gambar 9. Grafik Persentase Persepsi Peserta Tentang Kejelasan Penyampaian Materi Pelatihan Kurikulum 2013 Berdasarkan Materi Pelatihan

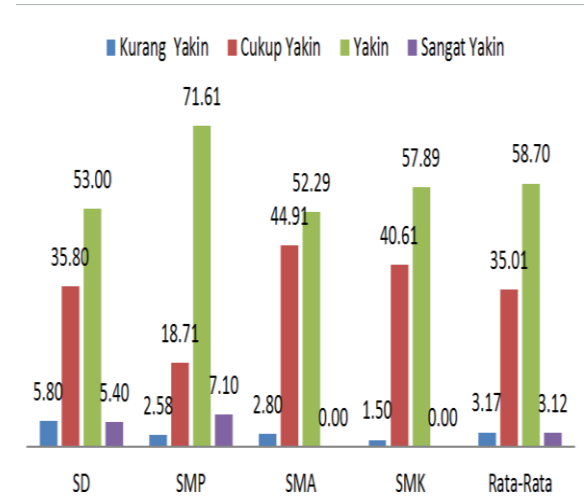
Tinjauan mengenai tingkat pemahaman responden terhadap materi pelatihan, ditinjau dari tingkatan jenjang pendidikan, rata yang menyatakan sangat paham sekitar 5 %, menyatakan paham sekitar 68,8%, kurang paham 25,4 %, dan sisanya sekitar 0,8 % menyatakan tidak paham. Secara umum berada pada kategori memahami materi yang disampaikan pada saat pelatihan. Informasi persentase pemahaman peserta pelatihan ini bedasarkan jenjang satuan pendidikan disajikan oleh grafik pada Gambar 10.

Angket yang diberikan kepada responden yang merupakan peserta pelatihan juga mengungkapkan tingkat keyakinan

peserta pelatihan untuk dapat mengimplementasikan kurikulum 2013 secara baik. Hasil angket menunjukkan bahwa rata-rata responden yang memilih sangat yakin hanya sekitar 3,12 %, berada pada kategori yakin 58,7 %, kurang yakin 35,01 % dan kurang yakin sekitar 3,17 %. Secara umum tingkat keyakinan hanya 60% (masih berada pada kategori cukup). Data tingkat keyakinan ini disajikan oleh grafik pada Gambar 11.



Gambar 10. Grafik Persentase Rata-rata Tingkat Pemahaman Peserta Pelatihan Kurikulum 2013 Berdasarkan Jenjang Pendidikan



Gambar 11. Grafik Persentase Rata-rata Tingkat Keyakinan Peserta Pelatihan untuk Mengimplementasikan Kurikulum 2013

Data ini jika diinterpretasi lebih lanjut mengungkapkan bahwa dapat diramalkan tingkat keberhasilan implementasi kurikulum 2013 baru sekitar 60 %.

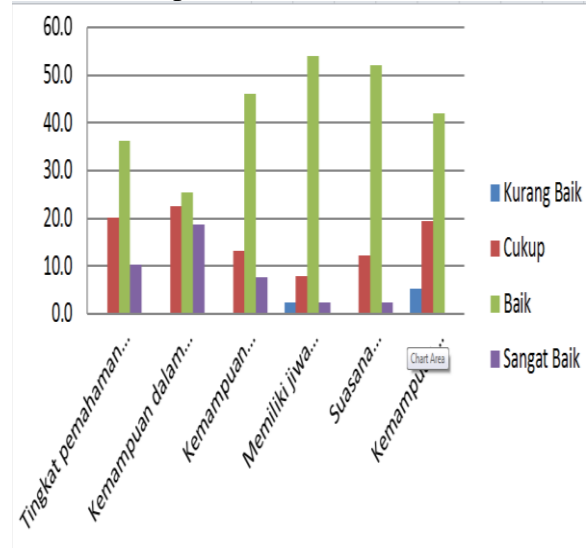
Pendampingan

Proses Pendampingan Kurikulum 2013 bertujuan untuk memaksimalkan penerapan kurikulum 2013 oleh guru sasaran, yang dilakukan oleh guru inti sebagai pendamping yang sebelumnya sudah mengikuti pelatihan dan mendapatkan nilai terbaik. Guru sasaran pendampingan adalah guru yang baru melaksanakan kurikulum 2013 pada tahun ajaran 2014/2015, baik guru tematik, guru mata pelajaran, kepala sekolah yang diberi pendampingan, serta pengawas yang terlibat dari jenjang SD, SMP, SMA, dan SMK. Proses pendampingan dilakukan dengan sistem *In-On-in house training* dan *on job training*, selama 5 kali.

Pada saat monev dilakukan, umumnya yang sedang melaksanakan kegiatan pendampingan *on job training*. adalah pada jenjang pendidikan SD dan SMP. Sedangkan SMA sebagian telah melaksanakan *on job training* dan sebagian belum. Sedangkan dan SMK baru akan melaksanakan *on job training*. Sehingga data yang dikumpulkan belum optimal. Disamping pengedaran angket terhadap responden yang terdiri dari guru, siswa, kepala sekolah dan pengawas, Pada saat pendampingan juga dilakukan observasi kelas dalam kegiatan *on job training*, yang berfungsi sebagai triangulasi data dengan hasil pengisian angket. Hasil monev pendampingan dapat dikemukakan sebagai berikut :

Persepsi guru sasaran tentang pelaksanaan pendampingan oleh guru inti pada umumnya berada pada kategori baik dan cukup, ditinjau dari segi tingkat pemahaman, kemampuan menjelaskan, kemampuan berkomunikasi, jiwa membimbing, suasana pembimbingan yang diciptakan serta kemampuan membimbing dalam kegiatan pendampingan. Data lengkap keadaan persentase rata-rata untuk tiap komponen pendampingan disajikan oleh grafik pada Gambar 12. Selanjutnya tingkat efektifitas

kegiatan pendampingan dimata guru berdasarkan perbedaan tingkat satuan pendidikan disajikan oleh grafik pada Gambar 13. Secara umum pilihan guru sasaran sebagai responden berada pada kategori efektif, dan cukup efektif.

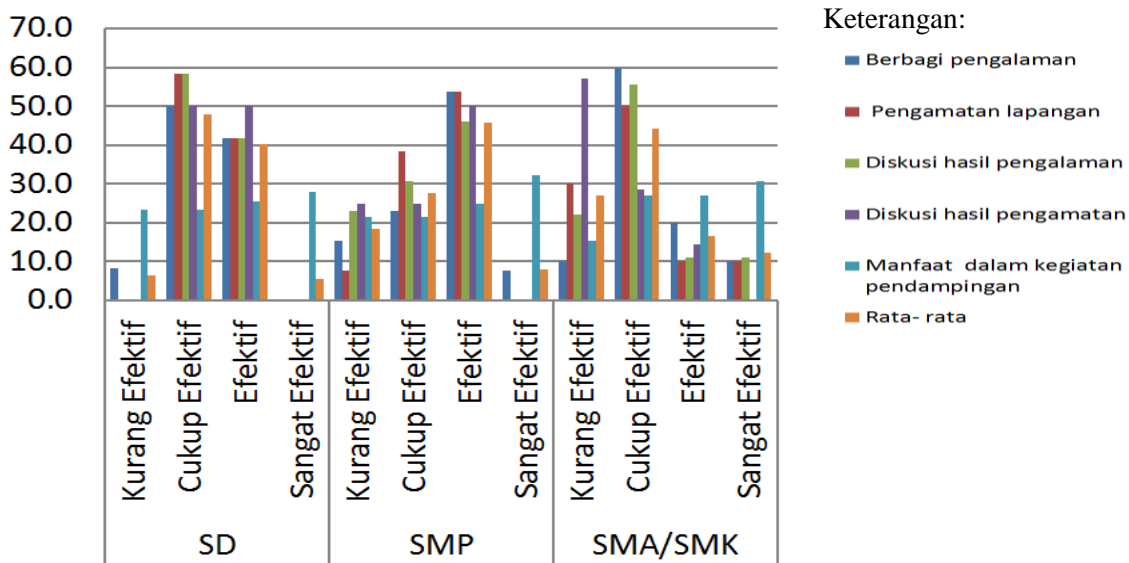


Gambar 12. Grafik Persentase Persepsi Guru Sasaran Terhadap Kegiatan Pendampingan oleh Guru Inti Ditinjau dari Tiap Komponen Pendampingan

Pembelajaran

Monev terhadap pembelajaran dilakukan dengan pengisian angket, observasi kelas dan indeph interview. Hasil monev didapatkan bahwa :

1. Dalam melaksanakan pembelajaran umumnya guru telah menjalankan pendekatan saintifik, tetapi aktivitas siswa yang diprogramkan guru masih tergolong *low order thinking*.
2. Ada kecenderungan peningkatan aktivitas belajar menurunkan tingkatan pengetahuan yang akan diperoleh siswa (konten materi pembelajaran menjadi tidak jelas)
3. Penguasaan materi guru dalam menjelaskan konsep masih rendah, kurang memiliki kemampuan analisis sintesis dan evaluatif.
4. Dalam pembelajaran IPA dan IPS pada jenjang SMP, pada umumnya guru masih belum melaksanakan konsep keterpaduan dengan baik.



Gambar 13. Grafik Persentase Efektifitas Pendampingan Dimata Guru Sasaran Berdasarkan Perbedaan Tingkat Satuan Pendidikan

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil monev yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Proses pengadaan buku masih mengungkapkan banyak permasalahan, terutama berkenaan dengan proses pengadaan, dan kelengkapannya untuk semua mata pelajaran dan kelas yang menjalankannya
2. Pelatihan kurikulum 2013, umumnya telah berjalan baik, ramalan tingkat keberhasilannya guru yang dilatih untuk mampu menerapkan kurikulum 2013 secara baik masih rendah.
3. Pendampingan, yang dilakukan terhadap guru sasaran pada setiap satuan pendidikan belum optimal.
4. Praktek pembelajaran kurikulum 2013 masih perlu dibenahi, karena belum banyak yang berubah dibandingkan penerapan kurikulum KTSP.

Kesimpulan umum yang diperoleh adalah bahwa Penerapan kurikulum 2013 akan memberikan hasil sesuai dengan harapan jika dilaksanakan oleh pendidik yang professional dan berkarakter baik.

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh, hasil monev implementasi kurikulum 2013 di provinsi Sumatera Barat dapat direkomendasikan hal-hal sebagai berikut:

1. Buku yang dipakai hendaknya buku

yang dikembangkan oleh ahli bidang studi dan ahli kurikulum melalui proses ilmiah yang benar dan telah diujicobakan dan direkomendasikan oleh kalangan pendidik dapat menumbuh kembangkan kompetensi peserta didik secara seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor ;

2. Pelatihan guru sasaran, kepala sekolah dan pengawas, hendaknya dilakukan oleh pelatih yang professional, diseleksi secara ketat dan diyakini memiliki kapasitas dan kapabilitas yang memadai tentang proses pembelajaran yang mendidik ;
3. Pendampingan terhadap guru sasaran dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai proses dan hasil belajar guru sasaran oleh tenaga yang profesional yang telah diseleksi secara ketat;
4. Proses pembelajaran hendaknya tidak hanya difokuskan pada langkah-langkah pendekatan saintifik, tetapi juga dipandang dapat mengembangkan kompetensi siswa secara utuh dan seimbang.

Daftar Rujukan

- Darliana. 2007. **Kompetensi Ilmiah dan Kelemahan Pendidikan Sains**. Bandung: PPPPTK IPA.
- Kemdikbud. 2013. **Salinan Permendik-**

- bud No. 65 Tahun 2013**, tentang Standar Proses. Kemendikbud: Jakarta
- _____. 2013. Salinan Permendikbud No. 81 A Lampiran Empat Tentang Pedoman Umum Pembelajaran. Kemendikbud: Jakarta.
- OECD. 2006. **Assessing Scientific, Reading and Mathematical Literacy: A framework for PISA2006**. Paris: OECD. <http://www.oecd.org/dataoecd/63/35/37464175.pdf> Diakses tanggal 4 Mei 2007
- Akhmad Sudrajat. 2006. **Pendekatan dan Metode Pembelajaran dalam Kurikulum 2013**. Diakses pada 13 Nopember 2014, dari alamat <http://akhmadsudrajat.pendekatanpembelajaran>